

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Lembaga Amil Zakat

##### 1. Pengertian Lembaga Amil Zakat

Zakat menurut etimologi diambil dari kata *az-zaka'u* yang berarti *annama'*, *at-tahara az-ziyadah* dan *al-barakah* yaitu tumbuh atau berkembang, suci, bertambah dan barakah. Sedangkan zakat menurut terminologi hukum Islam (istilah *syara'*), zakat adalah beribadah kepada Allah S.W.T dengan mengeluarkan bagian wajib secara *syara'* dari harta tertentu dan diberikan kepada sekelompok atau instansi (zakat) tertentu.<sup>1</sup>

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya zakat secara umum adalah sejumlah harta (baik berupa uang atau benda) yang wajib dikeluarkan/diberikan kepada mustahiq dari milik seseorang yang telah sampai batas nisab pada setiap tahunnya. Dari pengertian di atas, setidaknya ada tiga prinsip yang terkandung dalam istilah zakat.

- a. Zakat didapat dari sebagaimana harta dimiliki, harta yang dimaksud merupakan hasil bumi atau binatang ternak.
- b. Nisbah merupakan nilai yang dapat dijadikan tolak ukur pemungutan zakat.

---

<sup>1</sup> Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsmani dan Imanuel Kamil, *Ensiklopedi Zakat (Kumpulan Fatwa Syaikh Muhammad Shalih al-utsmi)*. (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2008), 86

- c. Dalam pemungutan tahunan, zakat mal merupakan pungutan dari sebagian harta.

## 2. Pengelolaan Zakat

Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat atau proses yang memberikan pengawasan dari semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan orang lain. Maka pengelolaan sama dengan manajemen. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat definisi-definisi manajemen berikut ini.

Definisi manajemen menurut G.R Terry adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>2</sup>

Definisi manajemen menurut James A.F. Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya- sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dari definisi pengelolaan dan definisi-definisi manajemen di atas maka tidak terlepas dari unsur-unsur manajemen yaitu sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Emron Edision, Yohni Anwar, Imas Komarintah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 197

a. Pengorganisasian

Pengelolaan organisasi merupakan suatu penghimpunan, alat-alat, individu-individu, tugas pokok, serta tanggung jawab yang diatur sedemikian rupa hingga terciptanya suatu pergerakan yang memiliki visi misi yang telah ditetapkan bersama. Organisasi dapat dikategorikan sebagai organisasi yang sukses ketika suatu organisasi dapat melaksanakan tugas atau visi misi yang telah disepakati tersebut dengan baik dan benar. Aspek-aspek keberhasilan organisasi tersebut meliputi: pembagian tugas sesuai dengan divisi, struktur organisasi, garis penghubung koordinasi, hirarki, hingga pengawasan dari setiap divisi.<sup>3</sup>

b. Pergerakan

Upaya untuk berusaha, teknik, cara hingga metode yang digunakan untuk menggerakkan anggota organisasi untuk ikut serta aktif dalam berkegiatan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang efektif dapat dikatakan sebagai sebuah pergerakan. Agar penggerak berjalan dengan baik maka diperlukannya beberapa hal di antaranya: komunikasi dan juga pemimpin.<sup>4</sup>

c. Pengawasan

Pengawasan adalah langkah untuk menentukan apa yang telah dicapai, mengadakan evaluasi dan mengambil tindakan-tindakan

---

<sup>3</sup> Suyadi Abdurrahman, *Pengelolaan Zakat Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqah Nahdatul Ulama Lamongan*, Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Raden Intan Lampung.2022), 84

<sup>4</sup> Ibid, 92

korektif bila diperlukan untuk menjamin agar hasilnya sesuai dengan apa yang direncanakan. Fungsi pengawasan meliputi 4 bagian yaitu: menentukan standar prestasi, mengukur prestasi yang telah dicapai selama ini, membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi, melakukan perbaikan jika ada penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

Setiap seorang muslim diwajibkan menyisihkan sebagian hartanya untuk zakat yang sesuai dengan ketentuan atau klasifikasi yang terkandung dalam syaria Islam dan wajib diberikan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat.<sup>6</sup> Dari pernyataan di atas yaitu pengelolaan dan zakat semua tercakup dari pengertian pengelolaan zakat pada undang-undang tentang pengertian pengelolaan zakat nomor 38 pasal 1 ayat 2 yaitu: kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat.

Adapun dalil-dalil yang menjadi dasar kewajiban seseorang dalam berzakat antara lain:

- a. Al-quran surah At-Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ

صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

---

<sup>5</sup> Ibid, 93

<sup>6</sup> Undang-Undang No. 38 tentang pengelolaan zakat. Pasal 1 ayat 2 tahun 1999.

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

b. Al-quran surah Al-Baqarah ayat 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ  
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahannya:

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

c. Al-quran surah Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahannya:

dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Zakat dan shalat merupakan lambang dari keseluruhan dari semua ajaran Islam. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Ke-Islaman seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan kedua hal tersebut.

Salah satu perlambangan hubungan baik antara makhluk dengan Tuhan dapat dilakukan dengan cara sholat. sedangkan zakat, dapat

dimaknai sebagai pembangunan hubungan baik antara manusia dengan manusia atau hubungan baik antar manusia. Oleh sebab itu, di dalam Alquran kata zakat selalu disandingkan dengan kewajiban shalat yang berarti setiap muslim harus memiliki hubungan baik pada Tuhan dan manusia sehingga Islam dapat berdiri dengan kokoh.

### 3. Peran Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Pembangunan ekonomi ialah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk serta disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk dinegara tersebut. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses, untuk mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu dengan adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Pembangunan ekonomi dapat juga disebut sebagai pembangunan negara.<sup>7</sup>

Pembangunan ekonomi berisi strategi pembangunan daerah yang dimaksudkan sebagai suatu langkah untuk melengkapi strategi makro dan sektoral dari pembangunan nasional. Pengertian pembangunan dalam hal ini banyak digunakan para pembuat kebijakan sebagai usahanya untuk membangun stabilitas perekonomian suatu negara.

---

<sup>7</sup> Muhammad Hasan, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Makassar: Pustaka Bunga 2018), 57-58

Tidak dapat dipungkiri bahwa zakat adalah sebagai salah satu tambahan bagi pemasukan bagi umat Islam. Hal ini akan menyebabkan adanya peningkatan pada permintaan terhadap barang dan jasa. Sedangkan pada sektor produksi akan menyebabkan bertambahnya produktifitas, sehingga perusahaan-perusahaan yang telah ada semakin bergerak maju, bahkan memunculkan berdirinya perusahaan-perusahaan baru untuk menghadapi permintaan tersebut.

Timbulnya peningkatan pada permintaan dapat dibuktikan ketika harta zakat dibagikan kepada mereka yang berhak menerimanya dan peningkatan pembelian tersebut tidak akan terjadi kecuali dengan adanya penambahan pemasukan, salah satunya adalah zakat.<sup>8</sup>

Pemberdayaan zakat diutamakan untuk usaha produktif dengan tujuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendayagunaan hasil pengumpulan zakat untuk usaha produktif dilakukan berdasarkan persyaratan sebagai berikut:

- a. Apabila porsi daya guna zakat telah tercukupi dan memiliki sisa yang dapat dimanfaatkan.
- b. Terdapat peluang usaha yang nyata.
- c. Memiliki pertimbangan dan persetujuan dari dewan pemilik pertimbangan.
- d. Penyalurannya dapat dengan adanya suatu program.

---

<sup>8</sup> Abdul Al-Hamid Mahmud Al-Ba'ly, *Ekonomi Zakat: Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syari'ah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 95

Prosedur dan administrasi dalam pengumpulan zakat yang dapat digunakan untuk usaha sebagai berikut:

- a. Mengamati adanya usaha yang produktif.
- b. Melakukan uji kelayakan penerima.
- c. Menyelenggarakan bimbingan secara berkala.
- d. Memantau perkembangan pelaku usaha.
- e. Pembuatan laporan bulanan atau bahkan tahunan sekalipun.<sup>9</sup>

Saat ini zakat tidak hanya dapat dimanfaatkan secara konsumtif saja tetapi juga secara produktif. Karena zakat produktif inilah yang akan membantu para mustahik tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang. Keberadaan zakat yang memang pada mulanya ditujukan untuk memberantas kemiskinan menimbulkan pemikiran-pemikiran dan inovasi dalam penyaluran dana zakat itu sendiri, salah satunya sebagai bantuan usaha produktif.

Adanya modal yang disalurkan oleh lembaga zakat maka pihak mustahik diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya melalui usaha produktif dengan dana dari zakat yang mereka terima. Penerima dana zakat produktif diharapkan pula susunan masyarakat akan berubah atau dengan tujuan menjadikan mustahik menjadi seorang muzakki.

---

<sup>9</sup> Didin Hafiuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*. (Jakarta: Gema Insani. Press, 2002), 39



## B. Kesejahteraan

### 1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan suatu hal sangat diinginkan masyarakat diseluruh dunia, karena dengan kesejahteraan dapat dikatakan bahwa masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan terbebas dari kemiskinan. Kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera". Sejahtera ini mencakup pemahaman tentang kata Sanskerta "Catera" yang bermakna payung. Dalam hal ini, kesejahteraan yang termasuk dalam makna "catera" adalah orang yang sejahtera, yaitu orang yang tidak memiliki kemiskinan, ketidaktahuan, takut atau khawatir dalam hidupnya, sehingga hidupnya menikmati kedamaian baik dalam lahir atau batin.<sup>10</sup> Menurut W.J.S. Poerwodarwinto mengenai pemaknaan sejahtera dalam kamus besar bahasa Indonesia yang memiliki arti kemakmuran dan bahkan keselamatan.

### 2. Indikator Kesejahteraan

Teori kebutuhan menurut Abraham Maslow, untuk mencapai kesejahteraan sosial harus melewati beberapa tahapan yaitu meliputi beberapa aspek yang diperoleh secara bertahap dan berurutan. Tahap pertama adalah tercukupinya kebutuhan fisik (*physiological needs*), atau kebutuhan pokok (basic needs) seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Tahap kedua adalah kebutuhan keamanan (*safety needs*),

---

<sup>10</sup> Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan*. (Bandung: Refika Aditama, 2018), 8

kemudian diikuti tahap ketiga yaitu kebutuhan sosial (*sosial needs*). Tahap keempat adalah kebutuhan akan pengakuan (*esteem needs*), dan tahap kelima (terakhir) adalah terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Ada tiga elemen yang tercakup dalam kehidupan yang lebih sejahtera.<sup>11</sup>

- a. Peningkatan ketersediaan dan perluasan distribusi barang-barang yang dibutuhkan oleh hidup, semacam pakaian, makanan, kesehatan tubuh, tempat tinggal atau rumah, hingga perlindungan.
- b. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya muncul dalam bentuk peningkatan pendapatan tetapi juga dalam bentuk ketersediaan lapangan kerja yang lebih banyak, pendidikan yang lebih baik dan lebih banyak perhatian pada budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. Secara keseluruhan, hal-hal ini tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan yang bersifat materi (*materi well-being*) tetapi juga menumbuhkan harga diri individu dan bangsa.
- c. Perluasaan pilihan ekonomi dan sosial yang tersedia bagi individu dan bangsa secara keseluruhan, yang tidak hanya membebaskan mereka dari perasaan perbudakan dan ketergantungan pada orang lain dan negara-bangsa lain tetapi juga dari berbagai faktor yang menyebabkan ketidaktahuan dan penderitaan.

---

<sup>11</sup> Michael P. Todaro dan Stephen Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid I*. (Jakarta: Erlangga, 2011), 27.

### 3. Kesejahteraan dalam Islam

Islam adalah agama terakhir yang mempunyai tujuan untuk memberikan kehidupan yang bahagia dan hakiki bagi umatnya. Kebahagiaan manusia merupakan hal sangat diperhatikan oleh Islam, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat, dapat dikatakan bahwa Islam (dengan semua aturannya) sangat berharap umat manusia akan menerima kesejahteraan material dan spiritual.

Penggunaan istilah kesejahteraan dalam Al-Qur'an ada beberapa, diantaranya adalah "*al-falah*", istilah ini memiliki makna luas dan mendalam secara fundamental serta menggambarkan konsep kesejahteraan sosial, yang menjadi tujuan akhir dalam kehidupan manusia di dunia ini. Secara kebahasaan perkataan "*al-falah*" berarti kesuksesan, keberuntungan dan kelestarian dalam kenikmatan dan kebaikan. Dalam pada itu, *al-falah* dalam konteks kehidupan akhirat dibangun di atas empat penyangga; (1) kebahagiaan kekal abadi tanpa mengalami kebinasaan, (2) berkecukupan tanpa mengalami kefakiran, (3) kemuliaan tanpa mengalami kehinaan, dan (4) pengetahuan tanpa mengalami kebodohan, sehingga bisa dirumuskan tidak ada kehidupan yang sempurna kecuali kehidupan akhirat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Asep Utsman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 72